

TEORI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Nurul Fadhilah

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email : nfdhlh14@gmail.com

ABSTRAK

Manusia, dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan, membentuk karakter yang beragam. Toleransi dan keterbukaan antar budaya menjadi kunci untuk hidup berdampingan. Bergabung dalam kelompok membawa larutan dalam kebudayaan, meskipun bertentangan dengan personal individu. Dinamika dan interaksi antar kelompok diperlukan untuk menemukan budaya baru, meskipun berpotensi terjadi benturan karena pertahanan kebudayaan. Fenomena ini sering terjadi pada mahasiswa/i yang merantau, menghadapi culture shock karena perbedaan kebudayaan. Penyesuaian pada lingkungan baru diperlukan untuk mengatasi kejutan budaya. Komunikasi adaptasi yang terampil dapat meminimalisir dampak culture shock dan mencegah konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder. Pola komunikasi adaptasi mahasiswa rantau melibatkan empat tahap: penyesuaian diri, frustrasi, penyesuaian kembali, dan pengembangan komunikasi yang penuh makna. Empat tahap ini menjadi fasilitas dan jantung kesuksesan adaptasi, meningkatkan komunikasi dan relasi sosial mahasiswa dengan lingkungan kampus.

Kata Kunci: Teori Komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Manusia memiliki karakter yang berbeda-beda yang di bentuk dari faktor lingkungan dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Sehingga, adanya toleransi keberagaman dan saling keterbukaan antar budaya pun sangat di butuhkan untuk saling hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Setiap orang yang baru bergabung dalam kelompok secara pasti akan larut dalam kebudayaan suatu kelompok tersebut. Meskipun hal tersebut bertentangan dengan personal masing-masing individu. Sebuah kelompok tidak bisa hanya beriteraksi di dalam kelompoknya saja. Di perlukan dinamika dan interaksi dengan kelompok lainnya. Dari sebuah interaksi ini, kelompok masing – masing akan menemukan budaya baru dan kemungkinan akan terjadi benturan. Hal ini terjadi karena setiap kelompok akan cenderung mempertahankan kebudayaannya Sehingga adanya perbedaan yang terjadi di dunia ini baik meliputi perilaku dan kebudayaan manusia itu sendiri dan tidak perlu di pertanyakan. Bahkan, perbedaan inilah yang mendasari kita untuk saling mengenal satu sama lain sebagai salah satu desain tuhaN (Iqbal, 2020).

Menurut Thariq dan Anshori (2017), Fenomena seperti ini biasanya terjadi pada mahasiswa ataupun mahasiswi yang pergi merantau ke suatu kota dan meninggalkan asal daerah nya untuk melanjutkan pendidikan di suatu perguruan tinggi, akan terjadi culture shock pada setiap mahasiswa/i yang baru saja pergi merantau karena adanya perbedaan kebudayaan,

ras dan etnik. Maka dari itu diperlukan penyesuaian-penyesuaian pada lingkungan baru mereka, Penyesuaian-penyesuaian seperti itu menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai kejutan budaya (Culture Shock) yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati dan ingin pulang ke kampung halaman (Ruben dan Stewart, 2013).

Persiapan kunjungan budaya itu sebagai modal dalam melakukan komunikasi. Komunikasi sebagai syarat untuk memudahkan orang untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan pola nilai kebudayaan atau lingkungan baru atau disebut adaptasi budaya. Untuk meningkatkan ketrampilan itu, maka mahasiswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap multikultural dan multietnis, apalagi Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam adat istiadat, kebiasaan, bahasa dan dialek tertentu. Komunikasi adaptasi yang terampil akan dapat melakukan penyesuaian budaya yang meski biasanya akan menghadirkan culture shock. Individu akan dapat meminimalisir dampak culture shock. Paling penting adalah menghindari terjadinya konflik serta permusuhan yang sebelumnya terdapat mis-komunikasi antara orang atau masyarakat yang kebudayaannya berbeda karena komunikator atau komunikannya tidak mampu beradaptasi secara normal dengan lingkungan baru. Untuk itu culture shock sebagai sebuah fenomena sosial tidak dapat dianggap biasa saja. Reaksi terhadap kejutan budaya tentu salah satu masalah besar yang dialami individu ketika dia berhadapan dengan orang-orang dari kebudayaan dan lingkungan berbeda. Siapa pun tidak dapat menghindari dari proses penyesuaian budaya yang menghasilkan culture shock, sehingga harus dihadapi lingkungan yang berbeda kebudayaannya (Liliweri, 2016).

Akan menjadi hal yang sulit bagi mahasiswa/i untuk langsung melakukan adaptasi dan penyesuaian terhadap lingkungannya, maka dari itu makalah ini akan menjelaskan permasalahan ini dengan mengkaji kasus yang akan berlandaskan teori lintas budaya dalam komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2016) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi baik secara alamiah maupun rekayasa manusia dengan fokus pada karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal dokumen, berita online, arsip dan tinjauan pustaka lainnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian

ini dilakukan melalui analisis, menguraikan dan menjelaskan kondisi situasi data yang ada di lapangan berdasarkan masalah penelitian yang sedang diteliti

PEMBAHASAN

Pola komunikasi adaptasi mahasiswa yang sedang merantau terdapat empat tahap yang prinsip dilakukan, yakni pertama penyesuaian diri dengan budaya baru karena penuh dengan orang-orang baru seperti lingkungan dan situasi baru tetapi tidak mutlak menyenangkan seratus persen sama dengan kota-kota lain. Kedua, mengalami masa frustrasi dan cemas. Ketiga, penyesuaian untuk kembali pada kebiasaan baru karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara untuk mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan tersebut. Keempat, mengembangkan komunikasi dan relasi yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Empat tahap pola komunikasi adaptasi di atas dilakukan berbeda-beda oleh masing-masing mahasiswa yang baru merantau, mulai dari penyesuaian diri dengan lingkungan baru sampai cara mengembangkan komunikasi dan relasi serta penghargaan bagi budaya baru seperti durasi frustrasi atau rasa cemas yang dialami mahasiswa, yakni ada yang satu minggu, tiga minggu dan satu bulan bahkan lebih dari satu bulan untuk mereka menuju tahap ketiga dan tahap selanjutnya dari pola komunikasi adaptasi tersebut.

Pola komunikasi adaptasi di atas menjadi fasilitas untuk melewati rintangan mereka sekaligus menjadi jantung kesuksesan adaptasi. Kemampuan praktik komunikasi mereka termasuk berhasil melaksanakan program adaptasi lintas budaya ini dan terjadi pengembangan pribadi untuk melenturkan diri dengan kebiasaan yang baru secara positif. Hasil di atas menunjukkan bahwa empat tahap pola komunikasi adaptasi yang dilakukan mahasiswa sangat baik digunakan dalam meningkatkan komunikasi dan relasi sosial antara mahasiswa rantau dengan lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S., & Yuliani, F. 2010. Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Jawa di Desa Suro Bali Kec. Ujan Mas Kab. Kepahiang. *Jurnal Sikom*. 65-72.
- Heryadi, H., & Silvana, H. Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 1(1): 95-108.
- Iqbal, M. 2020. Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya pada Warga Lokal dan Pendatang di Kampung Yafdas. *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*. 2(2): 12-20.
- Liliweri, A. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung; Nusa Media.

- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Depok: PT Rajagrafindo.
- Thariq, M., & Anshori, A. 2017. Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekost. *Jurnal Interaksi*. 1(2): 156-173.